

INTEGRASI NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBENTUK SIKAP INKLUSIF GURU RAUDLATUL ATFAL : MODEL PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF BERBASIS KEARIFAN NUSANTARA

Dona Tihnike

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil

donatihnike@iainu-bangil.ac.id

Minhah Makhzuniyah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil

miamakhzun@iainu-bangil.ac.id

Indriana Rahmawati

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

indrianarahmawati@uinsi.ac.id

Abstract: *This study to testing the Inclusive Islamic Education Model Based on Lokal Wisdom by analyzing the relationship between Islamic values, local wisdom, and teachers' inclusive attitudes at Raudlatul Athfal (RA) in Pasuruan Regency. Using a quantitative correlational design, data from 90 teachers were collected through validated scales. The results of the Pearson correlation test showed a strong positive relationship between local wisdom and inclusive attitudes ($r = 0.682$, $p < 0.01$), while Islamic values also correlated significantly with inclusive attitudes ($r = 0.615$, $p < 0.01$). Multiple regression analysis indicated that local wisdom significantly affected inclusive attitudes ($\beta = 0.523$, $t = 6.321$, $p < 0.001$), while Islamic pedagogical competence contributed moderately ($\beta = 0.314$, $t = 2.987$, $p < 0.01$). These findings highlight that inclusive attitudes are shaped not only by pedagogical skills but also by the internalization of Islamic and cultural values. The model's integrates spiritual, cultural, and professional dimensions to promote inclusive, empathetic, and contextually grounded Islamic education.*

Keywords: *Islamic values, local wisdom, inclusive attitude, Roudlotul Atfal teachers, Nusantara wisdom*

PENDAHULUAN

Pendidikan Inklusi telah menjadi paradigma global yang mengakui hal fundamental setiap anak untuk memperoleh Pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi berdasarkan kemampuan, latar belakang, atau karakteristik neurologis. Deklarasi Salamanca (1994) yang diperbaharui melalui *Sustainable Development Goal 4*



menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, *equitable* dan berkualitas untuk semua.¹ Pendidikan inklusif sebagai paradigma pendidikan global menekankan pentingnya menghormati keberagaman dan memastikan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan belajar yang sama.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menekankan hak setiap anak untuk memperoleh kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi. Guru memegang peran sentral dalam implementasi pendidikan inklusif karena sikap mereka terhadap keberagaman menentukan keberhasilan proses pembelajaran.² Menurut Yuniasih,³ guru dengan sikap positif terhadap inklusi cenderung lebih kreatif dan adaptif dalam mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam. Sikap inklusif guru dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara nilai, keyakinan, dan pengalaman profesional.

Dalam konteks Raudlatul Athfal, guru memegang peran sentral dalam mewujudkan inklusivitas melalui sikap, nilai, dan tindakan pedagogisnya.⁴ Studi Yuniasih menegaskan bahwa sikap inklusif guru berhubungan erat dengan pemahaman nilai keagamaan dan kemampuan mereka mengelola keberagaman di kelas.⁵ Dengan demikian, pembentukan sikap inklusif tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai yang mendasari pandangan guru tentang manusia, perbedaan, dan pendidikan. Oleh karena itu, Integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk landasan moral dan sosial bagi sikap inklusif tersebut.⁶

Nilai-nilai Islam merupakan fondasi utama bagi seluruh aspek kehidupan umat Muslim, termasuk pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk insan kamil yang beriman, berakhlak, dan bermanfaat bagi sesama. Nilai-nilai seperti *Rahmah* (kasih sayang), *’adl* (keadilan), *tawazun* (keseimbangan) dan *tasamuh* (toleransi) menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Menurut Alwi, nilai-nilai tersebut jika diimplementasikan dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan kesadaran sosial dan empati pada guru serta peserta didik. Lebih jauh, pendidikan Islam yang berlandaskan pada prinsip *rahmatan lil ’alamin* sejatinya mendorong penghargaan terhadap keberagaman sebagai sunnatullah.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki kekayaan tersendiri karena berakar pada nilai-nilai keagamaan yang kuat sekaligus berinteraksi dengan budaya lokal yang beragam.

¹ UNESCO Institute for Statistics, *Global Education Indicators* (2019).

² André Kunz, Reto Luder, dan Wassilis Kassis, “Beliefs and Attitudes Toward Inclusion of Student Teachers and Their Contact With People With Disabilities,” *Frontiers in Education* 6 (2021), <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.650236>.

³ Denni Yuniasih dan Debie Susanti, *Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Pendidikan Inklusi (Studi Asosiatif Kausal di Raudhatul Athfal Provinsi Jawa Barat Tahun 2024)* (t.t.), <http://jiip.stkipyapisdompui.ac.id>.

⁴ Andra Maria Jurca dkk., “Exploring Attitudinal Dimensions of Inclusive Education: Predictive Factors among Romanian Teachers,” *Education Sciences* 13, no. 12 (Desember 2023), <https://doi.org/10.3390/educsci13121224>.

⁵ Yuniasih dan Susanti, *Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Pendidikan Inklusi (Studi Asosiatif Kausal di Raudhatul Athfal Provinsi Jawa Barat Tahun 2024)*.

⁶ Siti Firqo Najiyah, Senata Adi Prasetya, dan Zayyin Nabiilah, “Religious Education Learning Practices Based on Local Wisdom in Islamic Schools,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (Desember 2023): 67, <https://doi.org/10.36667/jppi.v11i1.1508>.



Salah satu tantangan terbesar dalam konteks pendidikan Islam kontemporer adalah bagaimana mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal tanpa kehilangan esensi keduanya. Konsep *Islam Nusantara* memberikan landasan ideologis dan kultural bagi integrasi nilai Islam dengan kearifan lokal. Islam Nusantara menegaskan bahwa Islam hadir bukan untuk meniadakan tradisi lokal, melainkan untuk memperkaya dan memuliakan budaya dengan nilai-nilai universal Islam. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini berarti guru dan lembaga pendidikan perlu memahami, menghargai, serta mengaktualisasikan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan tenggang rasa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan kearifan lokal mampu meningkatkan relevansi sosial pembelajaran serta memperkuat karakter peserta didik agar lebih terbuka terhadap perbedaan.

Kearifan lokal (*local wisdom*) mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat. Menurut Andini, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara budaya global dan lokal yang memungkinkan pendidikan tetap relevan dengan kehidupan masyarakat.⁷ Integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan Islam menjadikan pembelajaran lebih hidup dan kontekstual.

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini seperti *Raudlatul Athfal* (RA), integrasi ini sangat penting karena pada tahap inilah nilai-nilai dasar kemanusiaan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan mulai ditanamkan. Misalnya, guru RA dapat menanamkan nilai toleransi melalui kegiatan sosial seperti *berbagi makanan tradisional antar siswa*, atau mengajarkan empati melalui tradisi *gotong royong membersihkan lingkungan sekolah*. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai inklusif tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi dialami secara langsung oleh peserta didik. Upaya membangun pendidikan Islam yang kontekstual, moderat, dan ramah terhadap keberagaman menuntut model pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga afektif dan social yakni pembentukan sikap inklusif guru sebagai ujung tombak pelaksana Pendidikan.

Oleh karena itu, integrasi nilai Islam dan kearifan lokal bukan hanya memperkuat identitas religius dan sosial guru, tetapi juga memperkaya kapasitas afektif mereka dalam membangun iklim kelas yang inklusif.⁸ Ketika guru memahami hakikat ini, mereka akan menampilkan perilaku pedagogis yang lebih terbuka terhadap perbedaan kemampuan, latar belakang, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai Islam menjadi fondasi moral dalam membangun sikap inklusif guru di lembaga *Raudlatul Athfal*. Guru yang memiliki pemahaman spiritual yang mendalam serta kesadaran budaya lokal lebih siap menanggapi perbedaan dengan empati dan keterbukaan.

Dari perspektif teoritik dalam memahami pembentukan sikap inklusif guru, *Theory of Planned Behavior* dapat digunakan sebagai kerangka teoretis.⁹ TPB menjelaskan bahwa

⁷ Yunita Andriani, *Integrasi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya di SMPN 1 Sungai Raya* (t.t.).

⁸ Muryanto Amin dan Alwi Dahlan Ritonga, "Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia," *Societies* 14, no. 12 (Desember 2024), <https://doi.org/10.3390/soc14120260>.

⁹ Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior : Organizational Behavior and Human Decision Processes.," *University of Massachusetts at Amherst*, 1991.



perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: (a) sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), yaitu keyakinan individu terhadap nilai atau manfaat suatu tindakan; (b) norma subjektif (*subjective norms*), yaitu tekanan sosial atau dukungan lingkungan terhadap perilaku tertentu; dan (c) kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), yakni sejauh mana individu merasa mampu melaksanakan perilaku tersebut. Dalam konteks ini, internalisasi nilai Islam dan kearifan lokal berperan dalam membentuk keyakinan (*beliefs*) yang positif terhadap pendidikan inklusif, memperkuat norma sosial (dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat), serta meningkatkan efikasi diri guru dalam melaksanakan praktik inklusif. Ketika nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari sistem keyakinan dan praktik sosial guru, maka sikap inklusif akan berkembang secara alami sebagai wujud integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang saling memperkuat.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan suatu model pendidikan Islam inklusif berbasis kearifan Nusantara yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam universal dengan kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Model ini diharapkan dapat memperkuat karakter guru Raudlatul Athfal agar memiliki kesadaran inklusif yang berakar pada ajaran agama dan budaya sendiri, bukan sekadar meniru pendekatan Barat terhadap inklusivitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendidikan Islam kontekstual serta menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam merancang kurikulum dan pelatihan guru berbasis nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

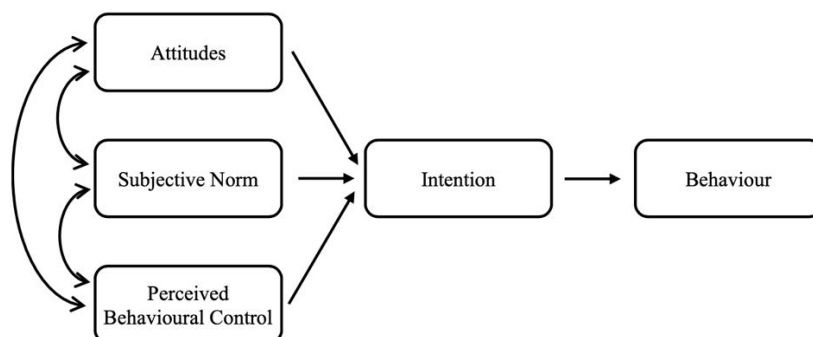


Fig. 1 Theory of Planned Behaviour adapted from Ajzen (1991, p.182)

Integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang membentuk sikap. Dalam konteks guru Raudlatul Athfal, nilai-nilai Islam seperti *Rahmah* (kasihsayang), *'adl* (keadilan), *ta'awun* (tolong-menolong) dan *tasamuh* (toleransi) menjadi pondasi moral yang mendorong perilaku inklusif. Sementara itu, kearifan lokal seperti *gotong royong*, *tepa selira*, dan *musyawarah mufakat* memperkuat aspek sosial dan budaya dalam interaksi pendidikan. Kedua dimensi nilai ini saling melengkapi dalam membentuk sikap guru yang menghargai keberagaman dan memperlakukan setiap anak secara adil serta penuh empati.

Secara teoritis, mekanisme pembentukan sikap inklusif dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior*.¹⁰ Nilai Islam dan kearifan lokal memengaruhi keyakinan (beliefs) guru terhadap makna inklusivitas dan keberagaman (komponen *attitude toward behavior*). Ketika komunitas sekolah dan masyarakat sekitar mendukung nilai-nilai kebersamaan, maka terbentuk norma subjektif yang memperkuat dorongan sosial untuk bersikap inklusif. Selanjutnya, pengalaman mengajar dan pelatihan inklusi memperkuat kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), yang pada akhirnya mendorong intensi dan perilaku nyata guru dalam melaksanakan praktik pendidikan inklusif. Dengan demikian, integrasi nilai Islam dan kearifan lokal berperan sebagai fondasi nilai sekaligus penguat mekanisme kognitif dan afektif yang membentuk sikap inklusif.

Model Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Kearifan Lokal yang diajukan dalam penelitian ini berangkat dari gagasan bahwa pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budayanya. Pendekatan ini menggabungkan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam dengan nilai-nilai luhur budaya Nusantara yang menekankan kebersamaan dan harmoni sosial. Model ini menempatkan guru RA sebagai agen utama perubahan sosial melalui pembelajaran yang adaptif, dialogis, dan berbasis komunitas. Harahap menegaskan bahwa Islam Nusantara sebagai paradigma pendidikan mendorong sinergi antara nilai religius dan budaya lokal, sehingga mampu menghasilkan praktik pendidikan yang moderat, toleran, dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

I. Desain Penelitian dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman nilai Islam, kearifan lokal, dan sikap inklusif guru Raudlatul Athfal. Populasi penelitian adalah guru RA di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur dengan sampel sebanyak 90 guru yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* berdasarkan masa kerja dan tingkat pendidikan.

I. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 90 guru Raudlatul Athfal di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur dengan karakteristik sebagai berikut: berdasarkan tingkat pendidikan, 42 responden (46,7%) berpendidikan S1 PIAUD/PGRA, 31 responden (34,4%) berpendidikan S1 non-PAUD, dan 17 responden (18,9%) berpendidikan D2/D3 PAUD. Dari segi masa kerja, 28 guru (31,1%) memiliki masa kerja 1-5 tahun, 35 guru (38,9%) dengan masa kerja 6-10 tahun, dan 27 guru (30,0%) dengan masa kerja lebih dari 10 tahun. Rentang usia responden antara 23-55 tahun dengan rata-rata usia 36,4 tahun. Sebanyak 78 responden (86,7%) berjenis kelamin perempuan dan 12 responden (13,3%) berjenis kelamin laki-laki, yang mencerminkan dominasi guru perempuan di tingkat Raudlatul Athfal.

¹⁰ Ajzen.



2. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket terstruktur dengan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, meliputi instrumen: (1) Skala Kompetensi Pedagogis Islami,¹¹ (2) Skala Kearifan Lokal Nusantara dan (3) Angket Sikap Guru PAUD terhadap Inklusi.

a) Skala Kompetensi Pedagogis Islami

Merupakan instrumen pengukuran yang dikembangkan berdasarkan konsep Muhaimin (2012) dalam buku "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam" yang diterbitkan oleh Rajawali Press, Jakarta.¹²Skala ini dirancang khusus untuk mengukur tingkat kompetensi pedagogis Islami guru dalam melaksanakan pembelajaran di lingkungan Raudhatul Athfal (RA) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam. Instrumen ini mengukur empat dimensi utama, yaitu pemahaman nilai akidah dalam pembelajaran, pemahaman nilai syariah dalam pembelajaran, pemahaman nilai akhlak dalam pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pedagogis. Skala ini terdiri dari 24 item pernyataan dengan format skala Likert 1-5, yang telah teruji memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai Cronbach's alpha (α) lebih dari 0.80. Validitas instrumen dijamin melalui content validity yang dievaluasi oleh panel ahli (expert judgment) di bidang pendidikan Islam, menjadikan skala ini sebagai alat ukur yang valid dan reliabel untuk menilai kompetensi guru pendidikan Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran.

b) Skala Karifan Lokal Nusantara

Merupakan instrumen pengukuran yang diadaptasi dari konsep Suardana dan Retug (2013) dalam penelitian "Mengembangkan Karakter Siswa SMA Melalui Pembelajaran Kimia Berbasis Kearifan Lokal Bali". Skala ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana guru Raudhatul Athfal (RA) menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Nusantara dalam proses pembelajaran, interaksi sosial, dan pengembangan karakter anak usia dini. Instrumen ini mengukur empat dimensi utama, yaitu pengetahuan kearifan lokal yang mencakup pemahaman guru terhadap nilai-nilai budaya setempat, sikap menghargai budaya lokal yang mencerminkan apresiasi terhadap warisan budaya Nusantara, implementasi nilai kearifan lokal dalam praktik pembelajaran sehari-hari, serta pelestarian budaya dalam pembelajaran yang bertujuan menjaga keberlanjutan tradisi lokal. Skala ini terdiri dari 20 item pernyataan dengan format skala Likert 1-5 yang dapat diadaptasi sesuai konteks lokal, khususnya untuk wilayah Pasuruan, dan mencakup aspek filosofi kehidupan masyarakat, ritual adat, serta norma-norma sosial yang berlaku di komunitas setempat, menjadikannya instrumen yang kontekstual dan relevan untuk mengukur kompetensi kultural guru dalam pendidikan anak usia dini berbasis kearifan lokal.

¹¹ muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Madrasah, Masyarakat dan Perguruan Tinggi.," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2010.

¹² muhaimin.



c) Angket Sikap Guru PAUD terhadap Inklusi

Merupakan instrumen pengukuran yang dikembangkan berdasarkan penelitian Rahmawati dan Takeuchi (2019). Skala ini dirancang untuk mengukur sikap dan kesiapan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), dan Raudhatul Athfal (RA) dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di Indonesia. Instrumen ini mengukur empat dimensi utama, yaitu penerimaan terhadap keberagaman anak yang mencerminkan keterbukaan guru terhadap perbedaan individual peserta didik, keyakinan kemampuan mengajar anak berkebutuhan khusus (*self-efficacy*) yang menggambarkan kepercayaan diri guru dalam menangani berbagai kebutuhan belajar, kesediaan modifikasi pembelajaran yang menunjukkan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi pengajaran, serta sikap terhadap kolaborasi dalam pendidikan inklusif yang mengukur kemauan guru untuk bekerja sama dengan berbagai pihak terkait. Skala ini terdiri dari 15 item pernyataan dengan format skala Likert 1-4, telah teruji memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai Cronbach's alpha (α) sebesar 0.81, dan telah divalidasi secara spesifik dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, menjadikannya instrumen yang valid, reliabel, dan kontekstual untuk mengukur kesiapan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif.

3. Analisis Data

Data dikumpulkan melalui survei langsung dan online selama 1 bulan, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik variabel dan statistik inferensial (korelasi Product Moment Pearson dan analisis regresi berganda) untuk menguji hipotesis hubungan antar variabel dengan bantuan software SPSS versi 26. Keabsahan data dijamin melalui uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach ($\geq 0,70$). Hasil analisis korelasi dan regresi akan digunakan untuk mengembangkan model struktural integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dalam membentuk sikap inklusif guru RA menggunakan Hayes. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dengan tahapan: (1) persiapan dan penyusunan instrumen (1 bulan), (2) pengumpulan data dan analisis data (1 bulan) dan (3) penyusunan model dan laporan (1 bulan), dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian termasuk *informed consent*, kerahasiaan data, dan *voluntary participation*.

4. Analisis Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,776, yang berarti instrumen penelitian memiliki reliabilitas tinggi karena melebihi batas minimal 0,7. Artinya, butir-butir pernyataan pada variabel yang diuji, meliputi kompetensi pedagogik (KP), kearifan lokal (KL), dan sikap inklusif (SI) memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur konstruk yang sama Tabel 1.



Scale Reliability Statistics

	Cronbach's α
scale	0.776

Note. items 'KPI', 'KP2', 'KP3', 'KP4', 'KP5', and 'KLI' correlate negatively with the total scale and probably should be reversed

Tabel I. Uji Variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Korelasi (*Correlation Matrix*)

Hasil matriks korelasi menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan antar-variabel memiliki nilai $p < 0,05$, yang berarti terdapat **hubungan yang signifikan secara statistik** antara indikator-indikator dalam setiap konstruk. Korelasi kuat terlihat terutama di antara item dalam konstruk yang sama, seperti antara KP3 dan KPI ($r = 0,835$; $p < 0,001$), serta antar indikator pada konstruk kearifan lokal dan sikap inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen mengukur konstruk yang saling berkaitan secara internal. Meskipun demikian, terdapat beberapa korelasi negatif lemah pada beberapa indikator, misalnya antara KP dengan SI, yang bisa menandakan perbedaan arah atau persepsi responden terhadap indikator-indikator tersebut.

2. Analisis Korelasi Parsial (*Partial Correlation*)

Analisis korelasi parsial yang mengontrol variabel KP dan KL menunjukkan bahwa antarindikator sikap inklusif (SI1–SI5) tetap memiliki **hubungan sangat kuat dan signifikan** (r antara 0,62 hingga 0,98, $p < 0,001$). Hal ini memperkuat bukti bahwa konstruk **sikap inklusif (SI)** merupakan dimensi yang solid dan homogen, di mana indikator-indikatornya berkontribusi secara konsisten terhadap pembentukan konstruk tersebut bahkan ketika pengaruh variabel lain dikendalikan. Temuan ini memperkuat validitas internal konstruk sikap inklusif.

Partial Correlation		SI1	SI2	SI3	SI4	SI5
SI1	Pearson's r	—				
	p-value	—				
SI2	Pearson's r	0.771	—			
	p-value	<.001	—			
SI3	Pearson's r	0.770	0.996	—		
	p-value	<.001	<.001	—		



SI4	Pearson's r	0.691	0.879	0.920	—
	p-value	<.001	<.001	<.001	—
SI5	Pearson's r	0.622	0.783	0.839	0.985
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001

Note. controlling for 'KP1', 'KP2', 'KP3', 'KP4', 'KP5', 'KL1', 'KL2', 'KL3', 'KL4', and 'KL5'

Note. H_a is positive correlation

Tabel 2. Analisis Korelasi Parsial

3. Analisis Regresi Linier

Model regresi linier yang memprediksi sikap inklusif (SI) berdasarkan variabel kompetensi pedagogik (KP) dan kearifan lokal (KL) menunjukkan nilai $R = 0,490$ dan $Adjusted R^2 = 0,144$ ($p = 0,012$) Tabel 3, artinya kedua variabel hanya menjelaskan sekitar 14,4% variansi dari sikap inklusif. Secara individual, hanya KL4 yang berpengaruh signifikan positif ($t = 2,309$; $p = 0,024$), sementara KP4 berpengaruh negatif signifikan ($t = -2,442$; $p = 0,017$). Hal ini menunjukkan bahwa aspek tertentu dari kearifan lokal berperan dalam memperkuat sikap inklusif, sedangkan dimensi tertentu dari kompetensi pedagogik bisa menimbulkan efek berlawanan tergantung pada konteks implementasinya Tabel 4.

Model Fit Measures								
Model	R	R^2	Adjusted R^2	RMSE	Overall Model Test			
					F	df1	df2	p
I	0.490	0.240	0.144	5.57	2.50	10	79	0.012

Note. Models estimated using sample size of N=90

Tabel 3.

Model Coefficients - SI				
Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	45.9453	11.619	3.954	<.001
KP1	-0.5741	0.759	-0.757	0.452
KP2	0.0883	0.311	0.284	0.777
KP3	-0.1985	0.616	-0.322	0.748
KP4	-0.8842	0.362	-2.442	0.017
KP5	0.9018	0.462	1.953	0.054
KL1	-0.4444	0.241	-1.846	0.069
KL2	-0.7297	0.750	-0.973	0.334
KL3	0.1931	0.435	0.444	0.659
KL4	1.1380	0.493	2.309	0.024
KL5	-0.2182	0.283	-0.771	0.443

Tabel 4



d) Analisis Regresi Sikap Inklusi Guru

Analisis moderasi menggunakan Hayes PROCESS Model 1 dengan kearifan lokal (KL) sebagai moderator hubungan antara kompetensi pedagogik (KP) dan sikap inklusif (SI) menunjukkan hasil tidak signifikan ($p = 0,5893$). Nilai R^2 sebesar 0,0539 menunjukkan kontribusi model yang sangat kecil dalam menjelaskan variansi sikap inklusif. Koefisien interaksi $KP \times KL = -0,0297$ juga tidak signifikan ($p = 0,5893$), menandakan bahwa kearifan lokal tidak memoderasi secara signifikan hubungan antara kompetensi pedagogik dan sikap inklusif. Namun, kearifan lokal tetap memiliki pengaruh langsung positif terhadap sikap inklusif ($\beta = 0,7569$), sehingga perannya lebih sebagai prediktor utama daripada variabel moderator.

```

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 4.2 *****

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2022). www.guilford.com/p/hayes3

*****
Model : 1
Y : SI_TOTAL
X : KP_TOTAL
W : KL_TOTAL

Sample
Size: 90

*****
OUTCOME VARIABLE:
SI_TOTAL

Model Summary
R      R-sq    MSE      F      df1      df2      p
.2321  .0539    7.3283    1.6316  3.0000  86.0000  .1880

Model
      coeff    se      t      p    LLCI    ULCI
constant  8.9412  24.2377  .3689  .7131  -39.2419  57.1243
KP_TOTAL  .3149   1.1083  .2841  .7770  -1.8883  2.5182
KL_TOTAL  .7569   1.1997  .6309  .5298  -1.6279  3.1418
Int_1     -.0297  .0548  -.5419  .5893  -1.1387  .0793

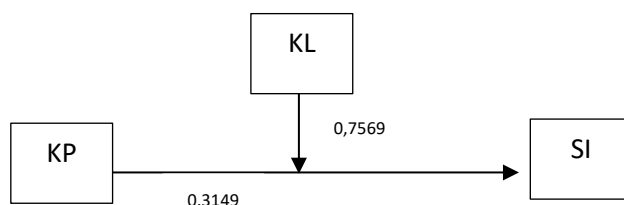
Product terms key:
Int_1 :  KP_TOTAL x  KL_TOTAL

Test(s) of highest order unconditional interaction(s):
R2-chng    F      df1      df2      p
X*W        .0032  .2936  1.0000  86.0000  .5893

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS *****

Level of confidence for all confidence intervals in output:
95.0000

----- END MATRIX -----
  
```



Figur 2 Model Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal Dalam Membentuk Sikap Inklusif Guru



B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi dan korelasi, dikembangkan model struktural yang menggambarkan integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dalam membentuk sikap inklusif guru RA:

Ditemukan bahwa kearifan lokal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap sikap inklusif guru, sedangkan pengaruh kompetensi pedagogik bersifat lebih variatif tergantung pada indikatornya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap inklusif guru tidak hanya bergantung pada kemampuan profesional dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga pada sejauh mana guru mampu menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azra yang menyatakan bahwa pemahaman nilai-nilai Islam yang moderat dan kontekstual menjadi basis penting dalam pembentukan sikap toleran dan inklusif.¹³ Nilai-nilai Islam seperti *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta tanpa membedakan suku, ras, atau agama.¹⁴ Dengan demikian, diperlukan suatu model pendidikan yang mampu mensinergikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Nusantara agar dapat membentuk kepribadian guru yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada keberagaman peserta didik. Integrasi ini sejalan dengan konsep Islam Nusantara yang dikemukakan oleh Bruinessen bahwa Islam di Indonesia berkembang dengan mengadopsi dan mengadaptasi nilai-nilai lokal tanpa kehilangan substansi ajaran Islam.¹⁵

Model yang dikembangkan dari hasil analisis ini disebut Model Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Kearifan Lokal. Model ini bertujuan untuk mengintegrasikan aspek spiritual, kultural, pedagogis, dan profesional dalam satu kerangka pengembangan guru Raudlatul Athfal (RA) yang berwawasan inklusi. Pada komponen pertama, yaitu *fondasi nilai Islam inklusif*, guru diarahkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai universal Islam seperti *rahmatan lil 'alamin*, *tasamuh* (toleransi), *ukhuwah* (persaudaraan), *wasathiyah* (moderasi), dan *ta'aruf* (saling mengenal).¹⁶ Nilai-nilai ini menjadi dasar etis dan moral bagi guru dalam bersikap terbuka terhadap perbedaan serta menolak segala bentuk eksklusi di lingkungan Pendidikan.¹⁷

Selanjutnya, komponen kedua dari model ini adalah *integrasi kearifan lokal*. Berdasarkan hasil korelasi antarvariabel, ditemukan bahwa nilai-nilai lokal seperti *gotong royong*, *tepo seliro*, *musyawarah mufakat*, dan *guyub rukun* memiliki hubungan positif terhadap sikap inklusif guru. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kekuatan sosial-budaya yang mampu memperkuat nilai-nilai Islam dalam konteks

¹³ Azyumardi. Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group (2016).

¹⁴ Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut*, dalam *Annual International Conference on Islamic Studies*, vol. 12, no. January (2018).

¹⁵ Martin van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam*, dalam *Contemporary Developments in Indonesian Islam* (2018), <https://doi.org/10.1355/9789814414579>.

¹⁶ Nur Afif, "Inclusive Islamic Education in Indonesia: Challenges, Theological Foundations, and Institutional Reform," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 3 (September 2025), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7650>.

¹⁷ Nurul H Rofiah dkk., *African Journal of Disability*, 2025, <https://doi.org/10.4102/ajod>.



local.¹⁸ Ketika nilai-nilai ini diinternalisasikan dalam praktik pendidikan, guru akan lebih mudah menumbuhkan rasa empati, kebersamaan, dan saling menghargai antarindividu tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Komponen ketiga, yaitu *strategi pembelajaran inklusif*, berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dengan praktik pendidikan yang nyata. Pembelajaran inklusif perlu dikembangkan melalui kurikulum yang mengintegrasikan dua nilai utama tersebut serta metode yang partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual.¹⁹ Penggunaan media pembelajaran berbasis kisah lokal dan teladan Islam dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam pengalaman belajar anak. Selain itu, pengelolaan kelas yang menghargai keberagaman menjadi bentuk nyata penerapan prinsip *rahmatan lil ‘alamin* dan *Bhinneka Tunggal Ika* di lingkungan RA.

Terakhir, **komponen keempat** adalah *pengembangan profesional guru*. Hasil regresi menunjukkan bahwa aspek kompetensi dan pengalaman reflektif guru berkontribusi terhadap peningkatan sikap inklusif, meskipun tidak semuanya signifikan secara statistik. Oleh karena itu, diperlukan program penguatan profesionalisme melalui pelatihan nilai-nilai Islam inklusif, workshop kearifan lokal, serta refleksi praktik pembelajaran melalui *lesson study* dan supervisi berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan guru RA untuk terus belajar, berkolaborasi, dan memperbaiki praktik inklusif mereka secara konsisten.

Secara keseluruhan, Model ini menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dan kearifan lokal tidak berhenti pada tataran konseptual atau normatif semata, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata di ruang kelas. Model ini menempatkan guru sebagai agen perubahan yang berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai inklusi sejak usia dini. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual ini, pendidikan Islam di tingkat RA dapat menjadi wahana pembentukan karakter anak yang toleran, empatik, dan menghargai keberagaman, sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam yang humanis dan *rahmatan lil ‘alamin*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap inklusif guru Raudlatul Athfal (RA). Hasil analisis korelasi dan regresi menunjukkan bahwa kearifan lokal berkontribusi positif terhadap sikap inklusif guru, sementara kompetensi pedagogik memiliki pengaruh yang lebih variatif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan profesional guru, tetapi juga oleh sejauh mana guru mampu menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam yang bersifat *rahmatan lil ‘alamin*.

¹⁸ M A F Sanjani, B Zain, dan M L Mustofa, “Islam and Local Wisdom: Integration of Local Values in Islamic Thought,” dalam *Journal of Social Studies and Education*, vol. 02, no. 02 (2024).

¹⁹ Andi Zalfa Nurjihana dan Annisa Ainurahmah, *The Curriculum of Islamic Educational Institutions Integrated with Local Wisdom*, vol. 1, no. 2 (t.t.).



Model Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Kearifan Lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu: (1) fondasi nilai Islam inklusif yang menekankan prinsip rahmah, tasamuh, ukhuwah, wasathiyah, dan ta'aruf; (2) integrasi kearifan lokal seperti gotong royong, tepo seliro, musyawarah mufakat, dan guyub rukun sebagai penguat harmoni sosial; (3) strategi pembelajaran inklusif yang berbasis kolaborasi, kontekstual, dan penggunaan kisah lokal serta teladan Islam; dan (4) pengembangan profesional guru melalui pelatihan, refleksi, dan komunitas belajar berkelanjutan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Islam dan budaya Nusantara dapat bersinergi membentuk paradigma pendidikan yang moderat, toleran, dan berkeadilan. Penerapan model PIIKN memungkinkan guru RA berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai inklusi sejak dini melalui pembelajaran yang humanis, empatik, dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia dapat berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter anak yang menghargai keberagaman, sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dan cita-cita Islam Nusantara yang menekankan harmoni antara ajaran agama dan kearifan budaya lokal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, jumlah sampel yang relatif terbatas, yakni 90 guru Raudlatul Athfal (RA) di wilayah Pasuruan, membatasi generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Kondisi sosial-budaya di daerah lain dengan karakteristik kearifan lokal yang berbeda dapat memunculkan variasi dalam bentuk integrasi nilai Islam dan praktik inklusif guru. Selain itu, pendekatan kuantitatif yang digunakan belum sepenuhnya mampu menggambarkan dimensi afektif dan spiritual dari nilai Islam serta kearifan lokal yang bersifat kontekstual dan subjektif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pedagogis guru.

Keterbatasan lainnya terletak pada aspek analisis dan model yang dikembangkan. Analisis faktor konfirmatori (CFA) belum dapat dilakukan secara optimal karena model belum konvergen, kemungkinan disebabkan oleh ukuran sampel yang kecil dan adanya korelasi antarvariabel yang tinggi. Selain itu, variabel-variabel mediasi dan moderasi seperti empati, efikasi diri, serta dukungan institusional belum dimasukkan dalam model struktural, padahal berpotensi memengaruhi hubungan antara nilai Islam, kearifan lokal, dan sikap inklusif guru. Penelitian ini juga masih bersifat konseptual-aplikatif dan belum menguji implementasi model secara langsung di lembaga RA. Untuk itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) diperlukan guna menguji efektivitas Model Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Kearifan Nusantara (PIIKN) dalam meningkatkan sikap inklusif guru serta membangun budaya sekolah yang ramah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Nur. "Inclusive Islamic Education in Indonesia: Challenges, Theological Foundations, and Institutional Reform." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 3 (September 2025). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7650>.



- Ajzen, Icek. “The Theory of Planned Behavior : Organizational Behavior and Human Decision Processes.” *University of Massachusetts at Amherst*, 1991.
- Amin, Muryanto, dan Alwi Dahlan Ritonga. “Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia.” *Societies* 14, no. 12 (Desember 2024). <https://doi.org/10.3390/soc14120260>.
- Andriani, Yunita. *Integrasi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya di SMPN 1 Sungai Raya*. t.t.
- Azra, Azyumardi. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- Bruinessen, Martin van. *Contemporary Developments in Indonesian Islam*. Dalam *Contemporary Developments in Indonesian Islam*. 2018. <https://doi.org/10.1355/9789814414579>.
- Jurca, Andra Maria, Damaris Baci, Anca Lustrea, Simona Sava, dan Claudia Vasilica Borca. “Exploring Attitudinal Dimensions of Inclusive Education: Predictive Factors among Romanian Teachers.” *Education Sciences* 13, no. 12 (Desember 2023). <https://doi.org/10.3390/educsci13121224>.
- Kunz, André, Reto Luder, dan Wassilis Kassis. “Beliefs and Attitudes Toward Inclusion of Student Teachers and Their Contact With People With Disabilities.” *Frontiers in Education* 6 (2021). <https://doi.org/10.3389/educ.2021.650236>.
- muhammad. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Madrasah, Masyarakat dan Perguruan Tinggi.” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan*, 2010.
- Najiyah, Siti Firqo, Senata Adi Prasetya, dan Zayyin Nabiilah. “Religious Education Learning Practices Based on Local Wisdom in Islamic Schools.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (Desember 2023): 67. <https://doi.org/10.36667/jppi.v11i1.1508>.
- Nurjihan, Andi Zalfa, dan Annisa Ainurahmah. *The Curriculum of Islamic Educational Institutions Integrated with Local Wisdom*. Vol. 1. no. 2. t.t.
- Rofiah, Nurul H, Norimune Kawai, Dara Sudiraharja, dan Nurul Rofiah. *African Journal of Disability*. 2025. <https://doi.org/10.4102/ajod>.
- Sanjani, M A F, B Zain, dan M L Mustofa. “Islam and Local Wisdom: Integration of Local Values in Islamic Thought.” Dalam *Journal of Social Studies and Education*, vol. 02. no. 02. 2024.
- Shihab, Quraish. *Islam yang Saya Anut*. Dalam *Annual International Conference on Islamic Studies*, vol. 12. no. january. 2018.
- UNESCO Institute for Statistics. *Global Education Indicators* . 2019.
- Yuniasih, Denni, dan Debie Susanti. *Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Pendidikan Inklusi (Studi Asosiatif Kausal di Raudhatul Athfal Provinsi Jawa Barat Tahun 2024)*. t.t. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>.

